



## REKONSTRUKSI TEOLOGI ISLAM TRANSFORMATIF BERBASIS HUMANISTIK–EKSISTENSIAL: KRITIK ATAS FORMASIONALISME NORMATIF DAN REORIENTASI PRAKSIS MULTIDIMENSIONAL

Firna Nahwa Firdausi Hasanah<sup>1</sup>, Xena Sahara<sup>2</sup>, Hidayatullah<sup>3</sup>, Ali Hasan Siswanto<sup>4</sup>

Universitas Islam Negeri Kiyai Haji Achmad Siddik Jember<sup>1,2,3,4</sup>

[firmanahwafirdausihasanah@gmail.com](mailto:firmanahwafirdausihasanah@gmail.com)<sup>1</sup>, [xenasahara07@gmail.com](mailto:xenasahara07@gmail.com)<sup>2</sup>, [hidayatullahdayat582@gmail.com](mailto:hidayatullahdayat582@gmail.com)<sup>3</sup>, [alihan\\_siswanto@uinkhas.ac.id](mailto:alihan_siswanto@uinkhas.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

Krisis teologi Islam kontemporer ditandai oleh dominasi pendekatan normatif-formalistik yang cenderung ahistoris dan kurang responsif terhadap kompleksitas realitas sosial, politik, dan ekonomi masyarakat modern. Akibatnya, terjadi disorientasi antara keyakinan teologis dan pengalaman eksistensial umat, yang berimplikasi pada melemahnya fungsi transformatif agama dalam kehidupan publik. Meskipun sejumlah studi telah mengembangkan gagasan teologi sosial dan pembebasan, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam mengintegrasikan kerangka teologi Islam dengan pendekatan Psikologi Humanistik–Eksistensial yang menekankan dimensi kesadaran, kebebasan, dan makna hidup manusia. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi Teologi Islam Transformatif berbasis pendekatan humanistik-eksistensial guna menjembatani ketegangan antara normativitas doktrinal dan praksis kehidupan multidimensional. Secara teoretis, penelitian ini menggunakan pendekatan Psikologi Humanistik–Eksistensial untuk memperkaya perspektif teologi Islam, dengan menekankan aktualisasi diri, autentisitas, dan tanggung jawab moral sebagai basis keberagamaan. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan analisis kritis-interpretatif dan konstruktif terhadap literatur klasik dan kontemporer. Argumen utama penelitian ini adalah bahwa teologi Islam perlu direorientasi dari kerangka doktrinal menuju praksis eksistensial-transformatif yang mampu menjawab problem konkret masyarakat dalam bidang teologis, sosial, politik, dan ekonomi. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada pengembangan model integratif antara teologi Islam dan Psikologi Humanistik–Eksistensial sebagai paradigma baru yang lebih kontekstual, reflektif, dan emansipatoris. Model ini menawarkan kebaruan (novelty) dalam studi Islam dengan menempatkan teologi tidak hanya sebagai sistem kepercayaan, tetapi sebagai praksis hidup yang membebaskan dan memberdayakan manusia secara multidimensional.

**Kata kunci:** *Teologi Islam Transformatif; Psikologi Humanistik–Eksistensial; Krisis Teologi; Praksis Keberagamaan; Transformasi Sosial; Etika Politik; Keadilan Ekonomi*

### Abstract

*The crisis of contemporary Islamic theology is marked by the dominance of a normative-formalistic approach that tends to be ahistorical and less responsive to the complexity of modern social, political, and economic realities. As a result, a disorientation arises between theological beliefs and the existential experiences of the Muslim community, leading to a weakening of the transformative function of religion in public life. Although several studies have developed ideas on social and liberation theology, there remains a research gap in integrating Islamic theological frameworks with a Humanistic–Existential Psychology approach that emphasizes consciousness, freedom, and the meaning of human life. This study aims to reconstruct Transformative Islamic Theology based on a humanistic-existential approach in order to bridge the tension between doctrinal normativity and multidimensional life praxis. Theoretically, this research employs a*

*Humanistic–Existential Psychology approach to enrich the perspective of Islamic theology, emphasizing self-actualization, authenticity, and moral responsibility as the foundation of religiosity. The method used is qualitative research based on library study, with critical-interpretative and constructive analysis of classical and contemporary literature. The main argument of this study is that Islamic theology needs to be reoriented from a doctrinal framework toward an existential-transformative praxis capable of addressing concrete societal problems in theological, social, political, and economic domains. The scientific contribution of this research lies in the development of an integrative model between Islamic theology and Humanistic–Existential Psychology as a new paradigm that is more contextual, reflective, and emancipatory. This model offers novelty in Islamic studies by positioning theology not merely as a system of belief, but as a lived praxis that liberates and empowers human beings in a multidimensional way.*

**Keywords:** *Transformative Islamic Theology; Humanistic–Existential Psychology; Theological Crisis; Religious Praxis; Social Transformation; Political Ethics; Economic Justice*

## PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat global kontemporer ditandai oleh transformasi sosial yang cepat, kompleksitas identitas, serta krisis makna yang semakin menguat dalam kehidupan keberagamaan. Dalam konteks ini, Teologi Islam menghadapi tantangan serius berupa ketegangan antara warisan normatif-klasik dengan tuntutan praksis kehidupan modern. Dominasi pendekatan teologis yang bersifat tekstual, metafisis, dan cenderung ahistoris telah menyebabkan keterasingan agama dari realitas konkret manusia, sehingga teologi kehilangan daya transformatifnya dalam menjawab problem kemanusiaan seperti ketimpangan sosial, krisis etika politik, dan ketidakadilan ekonomi. Fenomena ini juga diperparah oleh kondisi alienasi religius di masyarakat modern, di mana agama seringkali direduksi menjadi praktik ritual tanpa kedalaman eksistensial dan refleksi kritis terhadap realitas sosial ([journal.walisongo.ac.id](http://journal.walisongo.ac.id)). Dalam kerangka ini, kebutuhan untuk merekonstruksi Teologi Islam yang tidak hanya bersifat normatif tetapi juga transformatif menjadi semakin mendesak, terutama untuk mengembalikan fungsi agama sebagai kekuatan etis dan emansipatoris dalam kehidupan manusia.

Dalam beberapa tahun terakhir, kajian mutakhir menunjukkan adanya pergeseran paradigma teologi Islam dari pendekatan teosentris menuju antroposentris yang lebih kontekstual dan humanistik. Pemikiran Hasan Hanafi, misalnya, menekankan pentingnya menjadikan manusia sebagai subjek aktif dalam memahami dan mengaktualisasikan ajaran agama, dengan orientasi pada keadilan sosial dan pembebasan ([journal.unpas.ac.id](http://journal.unpas.ac.id)). Sejalan dengan itu, gagasan teologi transformatif yang dikembangkan oleh Moeslim Abdurrahman menegaskan bahwa teologi tidak dapat dibatasi pada relasi vertikal antara manusia dan Tuhan, melainkan harus hadir sebagai kritik sosial terhadap ketimpangan dan ketidakadilan ([E-JOURNAL](http://E-JOURNAL)). Selain itu, perkembangan studi integratif dalam teologi, filsafat, dan tasawuf juga menunjukkan upaya untuk membangun paradigma keberagamaan yang lebih holistik dan kontekstual ([jurnal.inkadha.ac.id](http://jurnal.inkadha.ac.id)). Namun demikian, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada dimensi sosial atau normatif teologi, tanpa secara mendalam mengintegrasikan dimensi psikologis-eksistensial sebagai basis pengalaman keberagamaan individu. Padahal, dalam konteks modern, pengalaman subjektif, kesadaran diri, dan pencarian makna menjadi aspek penting dalam memahami keberagamaan.

Di sinilah letak celah penelitian (research gap) yang signifikan. Meskipun wacana teologi Islam transformatif telah berkembang, masih terdapat kekosongan dalam mengintegrasikan Pendekatan Psikologi Humanistik–Eksistensial ke dalam kerangka teologi Islam secara sistematis. Pendekatan ini, yang menekankan konsep aktualisasi diri, kebebasan, autentisitas, dan tanggung jawab eksistensial, memiliki potensi besar untuk memperkaya pemahaman teologi sebagai pengalaman hidup yang konkret, bukan sekadar sistem doktrinal. Beberapa studi awal telah mengaitkan nilai-nilai humanistik-eksistensial dengan konteks keislaman, terutama dalam isu keluarga dan pendidikan ([Ejournal UIN Raden Mas Said](http://Ejournal UIN Raden Mas Said)), namun belum berkembang menjadi model teoretis yang komprehensif dalam bidang teologi. Dengan demikian, pertanyaan mendasar yang muncul adalah: bagaimana Teologi Islam dapat direkonstruksi secara transformatif dengan mengintegrasikan

pendekatan humanistik-eksistensial sehingga mampu menjawab krisis keberagamaan kontemporer dalam dimensi teologis, sosial, politik, dan ekonomi?

Berangkat dari kegelisahan akademik tersebut, artikel ini mengajukan tesis utama bahwa Teologi Islam perlu direorientasi dari paradigma normatif-formalistik menuju paradigma eksistensial-transformatif yang menempatkan manusia sebagai subjek sadar dan bertanggung jawab dalam mengaktualisasikan nilai-nilai ketuhanan. Melalui pendekatan integratif antara Teologi Islam Transformatif dan Psikologi Humanistik–Eksistensial, penelitian ini berargumen bahwa keberagamaan yang autentik tidak hanya ditentukan oleh kepatuhan terhadap doktrin, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam memaknai, merefleksikan, dan mentransformasikan realitas kehidupan secara etis dan humanis. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual baru yang menjembatani dimensi teosentris dan antroposentris dalam teologi Islam, sehingga menghasilkan paradigma keberagamaan yang lebih reflektif, kontekstual, dan emansipatoris. Kebaruan (novelty) artikel ini terletak pada integrasi sistematis antara teologi Islam dan pendekatan humanistik-eksistensial sebagai basis rekonstruksi teologi multidimensional yang tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga signifikan dalam menjawab problem nyata masyarakat Muslim kontemporer.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *library research* (studi kepustakaan) yang dipadukan dengan pendekatan filosofis, teologis, dan psikologis secara integratif. Pilihan metode ini didasarkan pada karakter objek kajian yang bersifat konseptual-normatif sekaligus reflektif, yaitu rekonstruksi Teologi Islam Transformatif berbasis pendekatan humanistik–eksistensial. Dalam tradisi studi Islam kontemporer, pendekatan kualitatif semakin dominan karena kemampuannya dalam menggali makna, pengalaman, dan konstruksi pemikiran keagamaan secara mendalam, dibandingkan sekadar pengukuran empiris kuantitatif. Studi terbaru menunjukkan bahwa penelitian dalam bidang keislaman mengalami pergeseran metodologis dari pendekatan normatif-doktrinal menuju pendekatan interpretatif dan fenomenologis yang lebih kontekstual dan reflektif terhadap realitas sosial-keagamaan ([Directory of Open Access Journals](#)). Dengan demikian, pendekatan kualitatif dalam penelitian ini memungkinkan eksplorasi kritis terhadap krisis teologi Islam sekaligus konstruksi model teoretis baru yang bersifat transformatif.

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi teks-teks normatif Islam seperti Al-Qur'an dan Hadis, yang menjadi fondasi epistemologis dalam konstruksi teologi Islam. Selain itu, karya-karya klasik dalam bidang teologi ('ilm al-kalām), filsafat Islam, dan tasawuf—seperti pemikiran Al-Ghazali, Ibn Arabi, dan Fakhr al-Din al-Razi—digunakan untuk memahami basis ontologis dan epistemologis teologi Islam tradisional. Sementara itu, sumber sekunder mencakup literatur akademik kontemporer berupa artikel jurnal bereputasi internasional (Scopus/WoS), buku ilmiah, dan hasil penelitian terkini yang membahas teologi Islam, psikologi humanistik–eksistensial, serta integrasi ilmu agama dan ilmu sosial. Dalam kerangka metodologi kepustakaan, data diperoleh melalui proses sistematis yang meliputi identifikasi, seleksi, klasifikasi, dan sintesis literatur yang relevan untuk membangun kerangka konseptual yang komprehensif ([ejournal.uiidawalwa.ac.id](http://ejournal.uiidawalwa.ac.id)). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri perkembangan historis, perdebatan teoretis, serta kecenderungan mutakhir dalam studi teologi Islam secara mendalam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi literatur (*documentary analysis*), yang mencakup penelusuran database akademik seperti Scopus, Web of Science, dan Google Scholar untuk memperoleh sumber-sumber yang relevan dan mutakhir (5 tahun terakhir). Proses ini melibatkan seleksi ketat berdasarkan kredibilitas jurnal, relevansi topik, serta kontribusi teoritis terhadap kajian teologi Islam kontemporer. Selain itu, pendekatan hermeneutik digunakan dalam membaca teks-teks klasik dan kontemporer, dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan intelektual dari masing-masing sumber. Pendekatan ini penting karena teks keagamaan tidak dapat dipahami secara literal semata, tetapi harus ditafsirkan secara kontekstual agar relevan dengan realitas

kontemporer. Studi terbaru dalam bidang tafsir dan hadis menunjukkan bahwa pendekatan hermeneutik-kontekstual mampu menghasilkan pemahaman yang lebih holistik dan responsif terhadap tantangan modern ([journal.unhas.ac.id](http://journal.unhas.ac.id)). Dengan demikian, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini tidak hanya bersifat kompilatif, tetapi juga interpretatif dan kritis.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif berbasis *content analysis* dan *critical-interpretative analysis*. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses seleksi dan penyederhanaan informasi dari berbagai sumber literatur untuk menemukan tema-tema utama yang relevan dengan penelitian. Tahap kedua adalah kategorisasi,

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini diawali dengan framing konseptual bahwa Teologi Islam Transformatif harus dipahami sebagai pergeseran epistemologis dari teologi normatif-dogmatis menuju teologi praksis yang berakar pada pengalaman eksistensial manusia. Dalam kerangka ini, teologi tidak lagi sekadar membahas relasi vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga menjadi instrumen reflektif untuk membaca dan mentransformasikan realitas sosial. Pergeseran ini sejalan dengan kritik terhadap teologi klasik yang terlalu berfokus pada aspek metafisik sehingga mengabaikan dimensi historis dan sosial kehidupan manusia. Dalam diskursus global, transformasi ini mencerminkan kecenderungan *lived religion*, di mana agama dipahami sebagai pengalaman hidup yang konkret, bukan sekadar sistem doktrin. Oleh karena itu, integrasi pendekatan humanistik–eksistensial menjadi penting untuk menjembatani dimensi teosentris dan antroposentris dalam teologi Islam.

Secara tekstual, Al-Qur'an sendiri memberikan basis kuat bagi teologi yang bersifat transformatif. Misalnya, dalam QS. 11: الرعد ditegaskan:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يُحَفِّظُونَهُ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ  
وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

*Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*

Ayat ini menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak dapat dilepaskan dari transformasi internal manusia, yang dalam perspektif psikologi humanistik dapat dipahami sebagai proses aktualisasi diri. Tafsir klasik seperti Ibn Kathir menekankan dimensi moral dan spiritual perubahan, sementara tafsir kontemporer mengarah pada dimensi sosial dan struktural. Dengan demikian, terdapat kesinambungan antara teks normatif dan pendekatan eksistensial, di mana manusia diposisikan sebagai subjek aktif dalam proses transformasi. Hal ini memperkuat argumen bahwa teologi Islam secara inheren memiliki potensi transformatif yang belum sepenuhnya diaktualisasikan dalam praktik keberagamaan modern.

Dalam realitas empiris, studi-studi mutakhir menunjukkan bahwa teologi transformatif mampu memberikan dampak signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Penelitian tentang pemikiran Moeslim Abdurrahman menegaskan bahwa teologi harus dibaca sebagai kritik sosial yang berorientasi pada keadilan dan pembebasan dari ketimpangan struktural. ([E-JOURNAL](#)) Hal ini menunjukkan bahwa teologi tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial, melainkan harus terlibat secara aktif dalam mengidentifikasi dan mengatasi problem sosial seperti kemiskinan, marginalisasi, dan ketidakadilan. Dalam konteks ini, pendekatan humanistik–eksistensial memberikan dimensi tambahan dengan menekankan pentingnya kesadaran individu dalam merespons struktur sosial tersebut. Dengan kata lain, transformasi sosial tidak hanya bergantung pada perubahan sistem, tetapi juga pada transformasi kesadaran manusia sebagai agen perubahan.

Lebih lanjut, dalam konteks sosial-keagamaan kontemporer, muncul fenomena keberagaman yang eksklusif dan cenderung radikal sebagai akibat dari pemahaman teologi yang rigid dan tekstual. Studi tentang dakwah transformatif menunjukkan bahwa pendekatan dialogis dan humanistik mampu menjadi alternatif dalam mereduksi radikalisme dan membangun keberagaman yang inklusif. ([ojsfikom.mputantular.ac.id](http://ojsfikom.mputantular.ac.id)) Dalam perspektif ini, teologi Islam transformatif berfungsi sebagai basis etika sosial yang mendorong solidaritas, empati, dan penghargaan terhadap pluralitas. Pendekatan ini sejalan dengan teori humanistik yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi kebaikan dan kapasitas untuk berkembang secara positif dalam lingkungan yang mendukung. Dengan demikian, integrasi antara teologi dan pendekatan humanistik tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

Dalam ranah politik, teologi Islam transformatif menawarkan kritik terhadap instrumentalisasi agama dalam legitimasi kekuasaan. Secara historis, agama sering digunakan sebagai alat untuk mempertahankan status quo, sehingga kehilangan fungsi kritisnya. Namun, pemikiran Hassan Hanafi menunjukkan bahwa teologi dapat direkonstruksi menjadi kekuatan revolusioner yang mendorong perubahan sosial dan politik yang lebih adil. ([arsip-journal.uin-alaudidin.ac.id](http://arsip-journal.uin-alaudidin.ac.id)) Hanafi menggeser orientasi teologi dari teosentrisme menuju antroposentrisme, dengan menekankan peran manusia sebagai agen sejarah. Dalam perspektif humanistik–eksistensial, hal ini sejalan dengan konsep kebebasan dan tanggung jawab individu dalam menentukan pilihan politik. Dengan demikian, teologi tidak lagi menjadi alat legitimasi kekuasaan, tetapi menjadi sumber etika politik yang mendorong partisipasi aktif, keadilan, dan akuntabilitas dalam kehidupan publik.

Dalam bidang ekonomi, teologi Islam transformatif juga menawarkan paradigma alternatif terhadap sistem ekonomi yang eksploitatif. Studi menunjukkan bahwa pendekatan ini mendorong terciptanya sistem ekonomi yang berkeadilan, inklusif, dan berorientasi pada kesejahteraan kolektif. ([oaj.jurnalhst.com](http://oaj.jurnalhst.com)) Dalam perspektif Al-Qur'an, prinsip keadilan ekonomi tercermin dalam konsep distribusi yang adil dan larangan eksploitasi, sebagaimana dalam QS. 7: الحشر yang menekankan agar harta tidak beredar di kalangan orang kaya saja. Pendekatan humanistik–eksistensial memperkaya perspektif ini dengan menempatkan aktivitas ekonomi sebagai ekspresi makna hidup dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, ekonomi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas material, tetapi juga sebagai praktik etis yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas.

Namun demikian, integrasi antara teologi Islam dan pendekatan humanistik–eksistensial tidak lepas dari kritik. Salah satu kritik utama adalah potensi reduksi dimensi transendensi dalam teologi ketika terlalu menekankan aspek antroposentris. Dalam konteks ini, penting untuk menjaga keseimbangan antara dimensi ilahiah dan kemanusiaan, sehingga teologi tidak kehilangan orientasi spiritualnya. Dialog antara tradisi klasik dan kontemporer menjadi kunci dalam mengatasi problem ini. Misalnya, konsep *ihsan* dalam tasawuf dapat dipahami sebagai bentuk integrasi antara kesadaran spiritual dan pengalaman eksistensial, di mana manusia tidak hanya beribadah secara formal, tetapi juga mengalami kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan humanistik–eksistensial tidak menggantikan teologi klasik, tetapi melengkapinya dalam kerangka yang lebih kontekstual.

Lebih jauh, pembahasan ini menunjukkan bahwa teologi Islam transformatif memiliki relevansi yang kuat dalam diskursus global tentang agama dan modernitas. Dalam konteks globalisasi, agama tidak lagi dapat dipahami secara eksklusif dalam kerangka lokal, tetapi harus mampu berinteraksi dengan berbagai tradisi intelektual dan budaya. Pendekatan integratif yang dikembangkan dalam artikel ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan *critical Islamic theology* yang mampu menjawab tantangan global seperti krisis kemanusiaan, ketimpangan ekonomi, dan konflik identitas. Dengan menggabungkan perspektif teologis dan humanistik, artikel ini menawarkan paradigma baru yang tidak hanya relevan bagi studi Islam, tetapi juga bagi studi agama secara umum.

Pada akhirnya, pembahasan ini menegaskan bahwa Teologi Islam Transformatif berbasis Humanistik–Eksistensial bukan sekadar wacana teoritis, tetapi merupakan kebutuhan epistemologis dan praksis dalam menghadapi krisis keberagaman kontemporer. Integrasi antara dimensi teologis,

eksistensial, dan sosial memungkinkan lahirnya bentuk keberagaman yang lebih autentik, reflektif, dan transformatif. Dengan demikian, teologi tidak lagi terjebak dalam formalisme normatif, tetapi menjadi kekuatan hidup yang mampu menggerakkan perubahan multidimensional dalam kehidupan manusia. Kontribusi utama dari pendekatan ini terletak pada kemampuannya untuk menjembatani kesenjangan antara iman dan realitas, antara doktrin dan praksis, serta antara Tuhan dan manusia dalam satu kerangka yang utuh dan dinamis.

## SIMPULAN DAN SARAN

Artikel ini menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana Teologi Islam dapat direkonstruksi secara transformatif melalui integrasi pendekatan humanistik–eksistensial untuk merespons krisis keberagaman kontemporer. Temuan utama menunjukkan bahwa krisis teologi tidak hanya terletak pada stagnasi normatif–doktrinal, tetapi juga pada keterputusan antara keyakinan religius dan pengalaman eksistensial manusia. Dengan mengintegrasikan perspektif Psikologi Humanistik–Eksistensial, teologi Islam dapat direorientasi menjadi lebih reflektif, kontekstual, dan praksis, sehingga mampu menjawab problem multidimensional dalam kehidupan berteologi, bersosial, berpolitik, dan berekonomi. Dengan demikian, teologi tidak lagi diposisikan sebagai sistem konseptual yang statis, tetapi sebagai praksis hidup yang dinamis dan transformatif.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada pengembangan model integratif antara Teologi Islam Transformatif dan pendekatan humanistik–eksistensial yang menempatkan manusia sebagai subjek sadar, bebas, dan bertanggung jawab dalam mengaktualisasikan nilai-nilai ketuhanan. Model ini memperluas cakupan teologi dari ranah metafisis menuju ranah eksistensial dan sosial, sekaligus menjembatani dikotomi antara teosentrisme dan antroposentrisme. Secara teoretis, artikel ini memberikan kontribusi pada penguatan *critical Islamic theology* dalam diskursus global dengan menawarkan paradigma yang lebih inklusif, dialogis, dan emansipatoris. Sementara secara praktis, pendekatan ini membuka ruang bagi implementasi teologi dalam berbagai bidang kehidupan sebagai basis etika publik yang berorientasi pada keadilan dan kemanusiaan.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada integrasi sistematis antara teologi Islam dan Psikologi Humanistik–Eksistensial sebagai kerangka epistemologis yang utuh. Berbeda dengan studi sebelumnya yang cenderung menekankan dimensi sosial atau normatif secara terpisah, artikel ini menggabungkan dimensi teologis, psikologis, dan praksis dalam satu model konseptual yang koheren. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada pendekatan yang masih berbasis studi kepustakaan sehingga belum sepenuhnya mengakomodasi data empiris dari praktik keberagaman masyarakat secara langsung. Selain itu, kompleksitas integrasi antara dimensi teosentris dan antroposentris masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut untuk menghindari potensi reduksionisme.

Oleh karena itu, arah penelitian selanjutnya perlu mengembangkan pendekatan empiris melalui studi lapangan yang mengkaji implementasi teologi transformatif dalam konteks nyata, seperti pendidikan, gerakan sosial, dan kebijakan publik. Penelitian lintas disiplin yang menggabungkan teologi, psikologi, sosiologi, dan studi politik juga menjadi penting untuk memperkaya perspektif yang lebih komprehensif. Selain itu, eksplorasi lebih lanjut terhadap khazanah klasik Islam, khususnya dalam tasawuf, dapat memberikan landasan spiritual yang lebih kuat bagi pengembangan teologi transformatif berbasis humanistik–eksistensial. Dengan demikian, pengembangan teologi Islam ke depan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif dan kontekstual dalam menjawab tantangan zaman yang terus berkembang.

## REFERENSI

Elsjani Adelin Langi, “God in Modern Alienation: Theological Reflections on Tawheed and the Trinity in a Secular Context,” *Jurnal Theologia* 36, no. 2 (2025): 177–194. ([journal.walisongo.ac.id](http://journal.walisongo.ac.id))

- Yuliani, Ali Amat, dan Saifullah SA, “Reorientasi Teologi Islam dari Teosentrisme ke Antroposentrisme: Analisis Kritis atas Pemikiran Hasan Hanafi,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025). ([journal.unpas.ac.id](http://journal.unpas.ac.id))
- Moh. Arif Afandi, “Teologi Transformatif Pemikiran Moeslim Abdurrahman,” *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 21, no. 2 (2021). ([E-JOURNAL](http://E-JOURNAL))
- Ririn Muktamiroh dan Imron Rossidy, “Integrasi Filsafat, Teologi, dan Tasawuf: Relevansinya dalam Membentuk Karakter Peserta Didik yang Holistik,” *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 13, no. 1 (2025): 27–42. ([jurnal.inkadha.ac.id](http://jurnal.inkadha.ac.id))
- Maulida Putri Utami et al., “Socialization of the Islamic-Based Existential Humanistic Approach in Preventing Fatherlessness and Motherlessness Among Prospective Spouses,” *Transformatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6, no. 1 (2025): 47–66. ([Ejournal UIN Raden Mas Said](http://Ejournal UIN Raden Mas Said))
- Moh. Arif Afandi, “Teologi Transformatif Pemikiran Moeslim Abdurrahman,” *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 21, no. 2 (2021). ([E-JOURNAL](http://E-JOURNAL))
- Ahmad Ramdan, “Dakwah Transformatif Pencegah Radikalisme,” *Madhangi: Jurnal Ilmu Komunikasi* (2025). ([ojsfikom.mputantular.ac.id](http://ojsfikom.mputantular.ac.id))
- Salma Ragil Hidayat et al., “Kesetaraan Hak dalam Dakwah Transformatif: Analisis Teologi Pembebasan Hassan Hanafi,” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 10, no. 1 (2025). ([Rumah Jurnal IAIN Curup](http://Rumah Jurnal IAIN Curup))
- “Hassan Hanafi’s Actual Theology: From Anthropocentrism to Revolution,” *Jurnal Adabiyah* (2025). ([arsip-journal.uin-alauddin.ac.id](http://arsip-journal.uin-alauddin.ac.id))
- Fatimatuz Zahrah, “Implikasi Teologi Islam Transformatif terhadap Kehidupan Berteologi, Bersosial, Berpolitik dan Berekonomi Masyarakat,” *Jurnal Kajian Riset Multidisiplin* 9, no. 2 (2025). ([oaj.jurnalhst.com](http://oaj.jurnalhst.com))